

RELEVANSI TEORI *FRAUD* TERHADAP PRAKTIK KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

Thomas Averio^{1*}

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Dharma Pontianak, Indonesia.

*Corresponding Author: thomzrio@gmail.com

Abstract: Fraud in a business can negatively impact its going concern. The primary objective of this research is to analyze the relevance of fraud theory to fraudulent financial reporting. The fraud diamond theory serves as the basis for this research. The research was conducted on energy sector companies in Indonesia over a five-year period, from 2018 to 2022. The analytical method used was logistic regression. This research found that one element of the fraud diamond theory, opportunity, had a significant positive effect on fraudulent financial reporting. The other elements, pressure, rationalization, and capability, had no significant effect on fraudulent financial reporting.

Keywords : *auditing, fraud, fraud diamond theory, fraudulent financial reporting*

Abstrak: *Fraud* dalam sebuah usaha dapat berdampak buruk bagi *going concern* usaha tersebut. Riset kali ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menganalisis relevansi antara *fraud theory* dengan fraudulent financial reporting. *Fraud theory* yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah *fraud diamond theory*. Riset dilakukan pada perusahaan sektor energi di Indonesia dengan rentang waktu penelitian 5 tahun dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik. Dalam riset ini ditemukan bahwa salah satu elemen dari *fraud diamond theory* yaitu *opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Elemen lainnya yaitu *pressure*, *rationalization*, dan *capability* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kata kunci : *auditing, fraud, fraud diamond theory, fraudulent financial reporting*

PENDAHULUAN

Perusahaan dan para pemangku kepentingannya sangat bergantung pada laporan keuangan, yang memberikan informasi penting tentang kinerja keuangan perusahaan. Keberhasilan perusahaan dapat dipahami dengan lebih baik dengan bantuan laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sesuai dengan kondisi sebenarnya (Gunarsih, 2009). Selain itu, laporan keuangan juga harus diterbitkan tepat waktu (Kartikasari & Ifada, 2010). Manajemen perusahaan mungkin merasa tertekan untuk memanipulasi laporan keuangan dalam rangka memenuhi tuntutan mendesak dari para pemangku kepentingan. Praktik ini dikenal sebagai manipulasi laporan keuangan dan merupakan penipuan. Penyelesaian pekerjaan dengan melanggar SOP termasuk ke dalam salah satu tindak kecurangan (Alfian & Rahmana, 2023). Pelaporan keuangan yang curang mengacu pada praktik pemalsuan laporan keuangan. Diansari dan Wijaya (2019) menjelaskan bahwa pelaporan keuangan palsu terjadi ketika ada kesengajaan untuk tidak mengungkapkan informasi tertentu dalam laporan keuangan dengan maksud untuk menipu pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut. Ketika manajemen perusahaan dengan sengaja memasukkan

informasi yang menyesatkan dalam laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak benar, hal ini disebut sebagai pelaporan keuangan yang curang. Tujuannya adalah untuk membuat laporan keuangan terlihat lebih baik sehingga para pemangku kepentingan akan bereaksi positif terhadap kinerja perusahaan, yang dapat memengaruhi keputusan yang menguntungkan manajemen, seperti kompensasi, dan selanjutnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Aturan akuntansi tidak diragukan lagi dilanggar oleh pelaporan keuangan yang curang. Teorisasi kecurangan memiliki hubungan yang erat dengan pelaporan keuangan yang tidak jujur jika keduanya saling terkait.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa hipotesis kecurangan, salah satunya adalah *fraud diamond theory* (FDT). Konsep kecurangan telah berkembang selama bertahun-tahun. Tindakan kecurangan atau *fraud* tentunya akan sangat merugikan para stakeholders (Indriastuti & Ifada, 2011). Wolfe dan Hermanson mengajukan sebuah teori kecurangan pada tahun 2004, yang mereka sebut sebagai *fraud diamond theory* (FDT). Menurut pandangan Wolfe dan Hermanson (2004), *fraud diamond theory* berevolusi dari teori fraud segitiga Donald R. Cressey (1953) dengan memasukkan konsep kapabilitas. Menurut *fraud diamond theory*, ada empat faktor yang mendorong terjadinya kecurangan, yaitu postur (*posture*), kesempatan (*opportunity*), pembenaran (*justification*), dan kemampuan (*capability*).

Seseorang akan lebih mungkin melakukan kecurangan jika berada di bawah tekanan untuk melakukannya. Dalam hal kecurangan, kekuatan eksternal dan internal dapat memberikan tekanan (Irianto & Novianti, 2018). Penumpukan utang atau ketidakstabilan keuangan adalah contoh tekanan keuangan. Tujuan keuangan adalah salah satu cara untuk mengukur tekanan. Perusahaan menghadapi risiko perilaku tidak etis, seperti manipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan atau meningkatkan laba yang dilaporkan, ketika mereka menetapkan target keuangan yang tinggi, yang memberikan tekanan pada manajemen dan karyawan untuk memenuhi atau melampaui target tersebut. Tekanan secara signifikan dan positif mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Nugraheni & Triatmoko (2018) dan Septriani & Handayani (2018).

Kesempatan muncul ketika seseorang dapat melakukan kecurangan tanpa diketahui. Menurut Irianto dan Novianti (2018), pelaku kecurangan sering kali mencari kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan sebagai tanda bahwa mereka memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Sistem akuntansi yang tidak memadai, kontrol internal yang lemah, dan kegagalan untuk membagi tanggung jawab dengan baik, semuanya dapat menimbulkan peluang. "Sifat" sebuah industri - ciri-ciri dan kualitas spesifiknya yang membedakannya dari yang lain - dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengukur peluang. Kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaporan keuangan yang tidak jujur, menurut penelitian sebelumnya oleh Suhartono (2020).

Memiliki sistem pengendalian internal yang solid sangat penting bagi organisasi yang beroperasi di bidang yang mungkin rentan terhadap penipuan. Memiliki auditor eksternal untuk mengawasi berbagai hal adalah salah satu langkah yang dapat membantu menjaga kejujuran laporan keuangan. Seseorang dapat merasionalisasi kegiatan tidak jujur mereka dengan memikirkan alasan mengapa mereka benar. Pergantian auditor dapat mengungkapkan rasionalisasi karena pergantian auditor sering kali membuka peluang bagi manajemen untuk memalsukan angka-angka keuangan. Hal ini dapat terjadi jika auditor sebelumnya telah

menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari operasi perusahaan, namun auditor yang baru tidak memiliki latar belakang pengetahuan tersebut. Dengan demikian, diyakini bahwa auditor tersebut sengaja diganti agar auditor baru hanya memiliki sedikit waktu untuk melakukan operasi audit, yang mengarah pada temuan audit yang kurang ideal dan kecurangan laporan keuangan yang tidak ditemukan. Penelitian sebelumnya telah mengindikasikan bahwa rasionalisasi dapat membantu mengurangi kasus pelaporan keuangan yang curang (Farmashinta & Yudowati, 2019; Suhartono, 2020).

Dari empat faktor yang menentukan apakah kecurangan benar-benar dapat terjadi, kapabilitas-kemampuan pribadi-adalah yang paling penting (Wolfe & Hermanson, 2004). Kapabilitas perusahaan adalah sejauh mana perusahaan dapat melakukan aktivitas tertentu dengan mudah dan sukses. Kapabilitas mencakup berbagai bidang, seperti pengetahuan, kemampuan, dan sumber daya (baik manusia maupun material). Definisi lain dari kapabilitas adalah kapasitas perusahaan untuk memuaskan pelanggan, menyesuaikan diri dengan kondisi pasar yang berubah, menghasilkan nilai, dan tetap berada di depan dalam persaingan. Peluang untuk melakukan kecurangan dapat muncul jika direksi melakukan kesalahan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Kapasitas perusahaan dapat diukur dengan melihat tingkat pergantian direksi. Metrik ini memperhitungkan kemungkinan diangkatnya direktur baru jika direktur yang ada saat ini terbukti melakukan kecurangan yang serius. Sasongko dan Wijyantika (2019) serta Septriani dan Handayani (2018), yang sampai pada kesimpulan yang sama, mengamati bahwa kapabilitas berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pada riset yang telah dilakukan atas penelitian-penelitian terdahulu terkait *fraud theory* dan *fraudulent financial reporting*, ditemukan hasil-hasil yang tidak konsisten dan mengakibatkan timbulnya *research gap*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu terkait hubungan *fraud theory* dan *fraudulent financial reporting*. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 sebagai populasi penelitian karena perusahaan yang bergerak di sektor energi merupakan penggerak perekonomian negara signifikan aktivitas perusahaan ini cukup krusial dan dikhawatirkan rentan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Pearce dan Robinson (2007) menyatakan bahwa teori keagenan adalah seperangkat keyakinan mengenai pengendalian organisasi yang berpandangan bahwa ketika kepemilikan dan manajemen dipisahkan, keinginan pemilik berisiko diabaikan. William H. Meckling dan Michael C. Jensen mengembangkan teori keagenan pada tahun 1976. Metode bisnis perusahaan hingga saat ini didasarkan pada teori keagenan. Interaksi antara pemangku kepentingan perusahaan, seperti pemilik dan manajer, dapat dipahami dengan lebih baik melalui lensa teori keagenan. Teori ini mengkaji dampak potensial dari konflik kepentingan terhadap tindakan agen, seperti manajer, yang dipercayakan dengan tugas untuk memenuhi keinginan prinsipal. Ketika diterapkan pada studi tentang kecurangan pelaporan keuangan, teori keagenan dapat menjelaskan penyebab dari jenis kesalahan ini. Dengan menggunakan teori keagenan sebagai panduan, kita dapat memeriksa sifat hubungan agen-kepala sekolah, variabel-variabel yang berkontribusi terhadap

kecurangan, dan langkah-langkah yang dapat diambil oleh kepala sekolah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan.

Fraudulent Financial Reporting

Diansari dan Wijaya (2019) menyatakan bahwa pelaporan keuangan palsu terjadi ketika ada kesengajaan untuk tidak mengungkapkan informasi tertentu dalam laporan keuangan dengan maksud untuk menipu pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut. Septriani dan Handayani (2018) menyatakan bahwa agar laporan keuangan dapat disajikan dengan jujur, maka laporan keuangan harus bebas dari manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya. Selain itu, laporan keuangan tidak boleh dengan sengaja menghilangkan peristiwa, transaksi, atau informasi penting dan tidak boleh menggunakan prinsip akuntansi yang salah. Ketika seseorang melakukan tindakan kecurangan dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri atau merugikan orang lain atau organisasi, mereka melakukan kecurangan. Untuk mencapai tujuan yang tidak jujur atau melanggar hukum, kecurangan pada dasarnya mencakup kegiatan memanipulasi, menyembunyikan, atau merusak. Bisnis, pemerintahan, dan kehidupan sehari-hari hanyalah beberapa dari berbagai situasi di mana penipuan dapat terjadi. Korupsi, penggelapan, pencucian uang, dan jenis kejahatan keuangan lainnya, termasuk penipuan laporan keuangan, merupakan contoh-contoh penipuan. Ketika sebuah bisnis menyajikan laporan keuangan kepada para pemangku kepentingannya yang tidak sesuai dengan kenyataan atau telah dipalsukan, hal ini dikenal sebagai pelaporan keuangan yang curang, dan hal ini merupakan tindakan yang tidak etis dan ilegal. Memanipulasi data keuangan, menyembunyikan utang atau kerugian, membesar-besarkan pendapatan atau keuntungan, atau menyajikan informasi palsu dengan maksud untuk meningkatkan reputasi atau nilai perusahaan untuk menarik pihak-pihak yang berkepentingan adalah contoh pelaporan keuangan yang curang.

Fraud Diamond Theory (FDT)

Donald R. Cressey pada awalnya menguraikan komponen-komponen kecurangan dalam penemuannya pada tahun 1953 tentang hipotesis segitiga kecurangan. Karya Donald R. Cressey pada tahun 1953 memunculkan julukan "*Teori Cressey*," yang merupakan nama lain dari ide ini. Hipotesis segitiga kecurangan terdiri dari tiga bagian: kesempatan, rasionalisasi, dan tekanan (Cressey dalam Skousen, Smith & Wright, 2009). Konsep kecurangan telah berkembang selama bertahun-tahun. Wolfe dan Hermanson mengajukan sebuah teori kecurangan pada tahun 2004, yang mereka sebut sebagai *fraud diamond theory* (FDT). Menurut pandangan Wolfe dan Hermanson (2004), *fraud diamond theory* berevolusi dari teori *fraud* segitiga Donald R. Cressey (1953) dengan memasukkan konsep kapabilitas.

Pengaruh Pressure Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Dalam hal kecurangan, kekuatan eksternal dan internal dapat memberikan tekanan (Irianto & Novianti, 2018). Seseorang mungkin lebih cenderung melakukan kecurangan jika mereka berada di bawah tekanan, dan tekanan ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk kekhawatiran keuangan, perilaku negatif, atau bahkan lingkungan kerja mereka. Tujuan keuangan berfungsi

sebagai pengganti tekanan dalam penelitian ini karena, jika ditetapkan terlalu tinggi atau terlalu sulit, tujuan tersebut dapat memberikan tekanan yang tidak sehat pada organisasi, sehingga menyebabkan organisasi mengabaikan faktor risiko yang ada. Dengan menggunakan rasio laba atas aset (ROA), target keuangan dihitung. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return atas aset yang dimiliki (Devy, 2018). Menurut Averio (2021), tingkat ROA yang tinggi merupakan indikasi profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya mencerminkan kinerja perusahaan. Sebuah organisasi dapat mencapai tujuan keuangannya, misalnya, dengan menyesuaikan nilai aset dan kewajibannya seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Tekanan secara signifikan dan positif mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Nugraheni & Triatmoko (2018) dan Septriani & Handayani (2018).

H₁: *Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut Irianto dan Novianti (2018), pelaku kecurangan sering kali mencari kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan sebagai tanda bahwa mereka memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Peluang kecurangan muncul ketika sistem pengendalian internal tidak berjalan sebagaimana mestinya. Penelitian ini menggunakan kekuatan industri sebagai proksi dari peluang, menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan lebih mungkin terjadi pada industri dengan kesehatan industri yang buruk. Piutang tak tertagih lebih mungkin terjadi ketika sebuah perusahaan memiliki piutang dalam jumlah besar, yang dapat menyebabkan arus kas yang buruk dan bahkan kecurangan laporan keuangan. Kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaporan keuangan yang tidak jujur, menurut penelitian sebelumnya oleh Suhartono (2020).

H₂: *Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Karena sulit untuk melihat pemikiran pelaku, auditor mengalami kesulitan untuk memprediksi rasionalisasi (Sudarmanto, 2020). Karena pergantian auditor sering kali membuka pintu bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, maka ada kemungkinan pergantian auditor akan mengungkapkan rasionalisasi. Hal ini dapat terjadi jika perusahaan audit baru-baru ini mempekerjakan auditor yang kurang berpengalaman dan kurang memahami prosedur dan sistem akuntansi perusahaan seperti yang dimiliki oleh auditor yang lebih berpengalaman. Berdasarkan bukti-bukti ini, diyakini bahwa auditor baru sengaja ditunjuk dengan mempertimbangkan batasan waktu, menyebabkan mereka memberikan laporan audit di bawah standar dan tidak mengetahui adanya kasus-kasus pelaporan keuangan yang tidak jujur. Penelitian sebelumnya telah mengindikasikan bahwa rasionalisasi dapat membantu mengurangi kasus pelaporan keuangan yang curang (Farmashinta & Yudowati, 2019; Suhartono, 2020).

H₃: *Rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Capability* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dari empat faktor yang menentukan apakah kecurangan benar-benar dapat terjadi, kapabilitas-kemampuan pribadi-adalah yang paling penting (Wolfe & Hermanson, 2004). Pengetahuan, kecerdikan, dan ego seorang penipu merupakan aspek-aspek kepribadian dan karakter yang berkontribusi terhadap kapabilitas mereka. Sebagai cara untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, penelitian ini menggunakan pergantian direksi sebagai proksi dari kemampuan. Jika dewan direksi yang ada saat ini terbukti tidak jujur dan tidak mampu menjalankan tugasnya, dewan direksi yang baru dapat ditunjuk untuk menggantikan mereka. Salah satu strategi untuk mengurangi kemungkinan pelaporan keuangan yang menyesatkan adalah mengganti direktur yang tidak efektif dengan direktur baru yang diharapkan dapat mengarahkan perusahaan ke arah yang lebih baik, dan itulah sebabnya pergantian direktur merupakan praktik yang umum dilakukan. Sasongko dan Wijyantika (2019) serta Septriani dan Handayani (2018), yang sampai pada kesimpulan yang sama, mengamati bahwa kapabilitas berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H₄: *Capability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

METODE PENELITIAN

Penelitian asosiatif kuantitatif adalah jenis penelitian ini. Perusahaan-perusahaan di sektor energi Indonesia menjadi fokus dari penelitian ini, yang akan berlangsung dari tahun 2018 hingga 2022. Untuk memastikan bahwa sampel yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, pendekatan purposive sampling digunakan untuk memilih sampel penelitian. Tabel 1 menampilkan kriteria pemilihan sampel.

Tabel 1. *Research Sample*

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor Energi di Indonesia tahun 2018-2022	78
Delisting selama periode penelitian	(19)
Tidak menyampaikan laporan keuangan secara lengkap	(3)
Jumlah sampel penelitian	56
Jumlah data penelitian selama periode penelitian	280

Fraudulent financial reporting merupakan variabel dependen yang diangkat dalam penelitian ini. Variabel independen yang diteliti yaitu 4 elemen dari *fraud diamond theory*. Rincian proksi serta pengukuran variabel tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Variable Measurement

Variabel	Proksi	Pengukuran/Formula	
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	<i>Restatement</i>	Penyajian Kembali Laporan Keuangan	Dummy (0 tidak ada restatement, 1 terdapat restatement)
	<i>Pressure</i>	<i>Financial Target</i>	Return on Assets = $\frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$
<i>Fraud Diamond Theory</i>	<i>Opportunity</i>	<i>Nature of Industry</i>	Receivable = $\left(\frac{\text{Piutang}_i}{\text{Penjualan}_i} - \frac{\text{Piutang}_{i-1}}{\text{Penjualan}_{i-1}} \right)$
	<i>Rationalization</i>	<i>Change in Auditor</i>	Dummy (0 tidak ada pergantian auditor, 1 terdapat pergantian auditor)
	<i>Capability</i>	<i>Change in Director</i>	Dummy (0 tidak ada pergantian direksi, 1 terdapat pergantian direksi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Data yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu sebanyak 280 data. Jumlah data tersebut diperoleh dari 56 perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian dengan periode penelitian selama 5 tahun dari 2018 hingga 2022. Hasil analisis statistik deskriptif tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRESSURE	280	-150.4584	45.2358	2.512265	15.5421322
OPPORTUNITY	280	-36.5512	42.4589	-.072568	3.8845355
RATIONALIZATION	280	0	1	.15	.310
CAPABILITY	280	0	1	.34	.456
RESTATEMENT	280	0	1	.09	.298
Valid N (listwise)	280				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 3, diketahui data mean untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel *pressure* yang diukur dengan rasio return on asset memiliki nilai mean sebesar 2,512265 yang artinya rata-rata rasio return on asset sebesar 2,512265 persen. *Opportunity* yang diukur dengan rasio receivable memiliki nilai mean sebesar -0,072568 yang berarti rata-rata rasio tingkat piutang mengalami penurunan sebesar 0,072568. *Rationalization* yang diukur dengan variabel dummy yaitu pergantian auditor memiliki nilai mean sebesar 0,15 yang berarti rata-rata tingkat pergantian auditor pada seluruh sampel yang diteliti sebanyak 15 persen. *Capability* yang diukur dengan variabel dummy yaitu pergantian direksi memiliki nilai mean sebesar 0,34 yang berarti rata-rata tingkat pergantian direksi pada seluruh sampel yang diteliti sebanyak 34 persen. *Fraudulent financial reporting* yang diukur dengan variabel dummy yaitu restatement atau penyajian kembali laporan keuangan memiliki nilai mean sebesar 0,09 yang berarti rata-rata terjadinya penyajian kembali laporan keuangan pada seluruh sampel yang diteliti sebanyak 9 persen

Overall Model Fit & Kelayakan Model

Dalam model regresi logistik, kecocokan model secara keseluruhan memeriksa apakah semua variabel independen berpengaruh pada variabel dependen secara bersamaan. Menemukan perbedaan antara nilai -2LL awal dan akhir dari angka-angka blok adalah cara yang baik untuk mengukur kecocokan model secara keseluruhan. Tabel 4 menampilkan hasil uji kecocokan model secara keseluruhan. Nilai -2LL akhir dari nomor blok adalah 18,322, yang lebih rendah dari nilai -2LL awal sebesar 40,984. Hal ini menunjukkan bahwa data telah sesuai dengan model yang dihipotesiskan. Menambahkan variabel independen membantu memperbaiki atau menerima model regresi.

Uji Hosmer and Lemeshow adalah langkah selanjutnya dalam menentukan apakah sebuah model regresi layak digunakan; uji ini bertujuan untuk melihat apakah fungsi regresi cocok untuk mengukur nilai aktual secara statistik. Nilai signifikan sebesar 0,886, yang lebih besar dari 0,05, ditunjukkan pada Tabel 5 sebagai hasil dari Hosmer & Lemeshow Test. Karena model regresi sesuai dengan data observasi, maka model tersebut sesuai dan layak untuk penyelidikan ini.

Tabel 4. Overall Model Fit (Log Likelihood)

		Constant	PRESSURE	OPPORTUNITY	RATIONALIZATION	CAPABILITY	
Step 1	1	77.541	-1.946	-.004	.050	.173	.010
	2	40.212	-3.009	-.011	.111	.515	.002
	3	27.887	-3.917	-.023	.163	1.064	-.012
	4	24.512	-4.696	-.034	.222	1.626	.001
	5	23.112	-5.216	-.039	.352	2.033	.063
	6	22.587	-5.489	-.046	1.665	2.289	.447
	7	18.897	-6.018	-.060	6.372	2.633	.881
	8	18.487	-6.717	-.056	6.323	3.071	1.089
	9	18.384	-7.062	-.056	6.607	3.351	1.181
	10	18.322	-7.113	-.056	6.660	3.393	1.191
	11	18.322	-7.114	-.056	6.661	3.394	1.191
	12	18.322	-7.114	-.056	6.661	3.394	1.191

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 40,984

d. Estimation terminated at iteration number 12 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 5. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.215	8	.886

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan uji Nagelkerke R Square. Tabel 6 menunjukkan hasil koefisien determinasi regresi logistik sebesar 0,522. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 52,2 persen sedangkan sisanya 47,8 persen dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.322a	.081	.522

a. Estimation terminated at iteration number 12 because parameter estimates changed by less than ,001.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian overall model fit dan kelayakan model menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini layak diuji lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dikarenakan variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy. Hasil pengujian regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Regresi Logistik

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	PRESSURE	-.056	.037	2.255	1	.133	.946
	OPPORTUNITY	6.661	2.752	5.860	1	.015	781.403
	RATIONALIZATION	3.394	1.833	3.428	1	.064	29.792
	CAPABILITY	1.191	1.702	.490	1	.484	3.292
	Constant	-7.114	2.011	12.511	1	.000	.001

a. Variable(s) entered on step 1: PRESSURE, OPPORTUNITY, RATIONALIZATION, CAPABILITY.

Pengaruh *Pressure Terhadap Fraudulent Financial Reporting*

Salah satu hal yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan penipuan adalah tekanan teman sebaya. Penumpukan utang atau ketidakstabilan keuangan adalah contoh tekanan keuangan. Target keuangan digunakan sebagai ukuran tekanan. Premis dari penelitian ini adalah bahwa pelaporan keuangan yang tidak jujur akan berkurang ketika ada lebih banyak tekanan. Hasil uji regresi logistik disajikan pada Tabel 7. Koefisien regresi untuk tekanan adalah -0.056, dan tingkat signifikansi 0.133. Tekanan tidak secara signifikan mempengaruhi pelaporan keuangan yang tidak jujur, menurut pengujian ini. Temuan pengujian ini bertentangan dengan temuan Septriani dan Handayani (2018) dan Nugraheni dan Triatmoko (2018). Menurut Averio, Kontesa, dan Satrio (2024), tujuan keuangan digunakan untuk mengukur tekanan dalam penelitian ini. Tujuan ini ditentukan dengan menggunakan rasio return on asset (ROA). Menurut Averio (2023), laba atas aset perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mengubah asetnya menjadi laba. Menurut hasil penelitian, pelaporan keuangan yang tidak jujur tidak

terpengaruh oleh jumlah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba hanyalah ukuran kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang; perusahaan tidak selalu terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan untuk menggelembungkan margin keuntungan mereka secara artifisial.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Seseorang dapat melakukan kecurangan tanpa disadari jika mereka memanfaatkan peluang. Sistem pengendalian internal yang lemah, prosedur akuntansi yang tidak memadai, dan pembagian kerja yang tidak memadai, semuanya dapat menimbulkan peluang. “Sifat” sebuah industri - ciri-ciri dan kualitas spesifik yang membedakannya dari yang lain - dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengukur peluang. Secara teoritis, peluang dalam penelitian ini seharusnya dapat mengurangi contoh pelaporan keuangan yang tidak jujur. Opportunity memiliki koefisien regresi sebesar 6.661 dan nilai signifikansi sebesar 0.015, sesuai dengan temuan uji regresi logistik pada Tabel 7. Opportunity secara signifikan mengurangi kejadian pelaporan keuangan yang tidak jujur, sesuai dengan hasil pengujian. Konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Suhartono (2020), temuan dari pengujian ini menunjukkan Telah ditunjukkan bahwa tingkat pelaporan keuangan yang curang meningkat ketika ada kesempatan atau peluang. Peluang dalam penelitian ini, yang didasarkan pada rasio piutang industri, menunjukkan bahwa terdapat peluang yang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan ketika peluang tersebut terbuka lebar. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat piutang yang tinggi biasanya memiliki kinerja yang buruk, perputaran piutang yang rendah, dan kemungkinan piutang tak tertagih yang tinggi. Agar tidak ketahuan, manajemen atau perusahaan dapat melakukan kecurangan pelaporan keuangan untuk memperbaiki masalah tersebut.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Seseorang dapat merasionalisasi kegiatan tidak jujur mereka dengan memikirkan alasan mengapa mereka benar. Salah satu cara untuk menangkap rasionalisasi adalah dengan berganti auditor, karena hal ini membuka peluang bagi manajemen untuk memalsukan catatan keuangan ketika mereka berganti auditor. Premis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa rasionalisasi mengurangi risiko pelaporan keuangan yang tidak jujur. Analisis regresi logistik (Tabel 7) menunjukkan bahwa rasionalisasi signifikan secara statistik ($p = 0.064$) dengan koefisien regresi sebesar 3.394. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh rasionalisasi terhadap pelaporan keuangan yang tidak jujur adalah kecil. Temuan ini bertentangan dengan apa yang telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh Suhartono (2020) dan Farmashinta & Yudowati (2019). Merupakan tanggung jawab auditor untuk memantau dan memverifikasi keefektifan pengendalian internal organisasi (Averio, 2024). Karena perusahaan dapat mengganti auditor hanya untuk mematuhi peraturan yang menyatakan akuntan publik tidak dapat memberikan jasa audit atas laporan keuangan suatu entitas lebih dari lima tahun buku berturut-turut (Pasal 11 ayat 1), maka rasionalisasi yang diukur dengan pergantian auditor memiliki dampak yang kecil terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga satu-satunya motivasi pergantian auditor adalah untuk memenuhi peraturan yang telah ditentukan dan bukan untuk mengabaikan kesalahan pelaporan keuangan. Tidak hanya itu, perusahaan dapat memutuskan untuk membawa auditor baru jika tidak puas dengan pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan belum tentu dalam upaya untuk menyembunyikan kesalahan.

Pengaruh Capability Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Kapabilitas perusahaan adalah sejauh mana perusahaan dapat melaksanakan aktivitas tertentu dengan mudah dan sukses. Kapabilitas mencakup berbagai bidang, seperti pengetahuan, kemampuan, dan sumber daya (baik manusia maupun material). Definisi lain dari kapabilitas adalah kapasitas perusahaan untuk memuaskan pelanggan, menyesuaikan diri dengan kondisi pasar yang berubah, menghasilkan nilai, dan tetap berada di depan dalam persaingan. Peluang untuk melakukan kecurangan dapat muncul jika direksi melakukan kesalahan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Capability diukur dengan pergantian direksi karena pergantian direksi dapat dilakukan apabila direksi lama terindikasi melakukan kecurangan yang tidak dapat ditolerir, sehingga dilakukan pergantian direksi baru yang diharapkan lebih berkompeten dalam bekerja. Capability dalam penelitian ini dihipotesiskan berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial reporting. Hasil uji regresi logistik pada Tabel 7 menunjukkan bahwa capability memiliki koefisien regresi sebesar 1,191 dengan nilai signifikansi sebesar 0,484. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa capability berpengaruh tidak signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sasongko & Wijyantika (2019) dan Septriani & Handayani (2018). Hal ini disebabkan karena pergantian direksi belum tentu disebabkan oleh adanya dugaan kecurangan, tetapi lebih disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap kinerja direksi sebelumnya dan keinginan untuk menggantinya dengan direksi baru yang lebih kompeten dan mampu bekerja dengan efisiensi yang maksimal.

PENUTUP

Bisnis rentan terhadap kecurangan, yang dapat mengancam kemampuan mereka untuk melanjutkan operasi. Meneliti hubungan antara teori kecurangan dan pelaporan keuangan yang curang adalah tujuan utama dari penelitian ini. Penelitian ini didasarkan pada teori fraud diamond, yang merupakan teori tentang kecurangan. Penelitian ini membuktikan bahwa kesempatan, sebuah komponen dari teori fraud diamond, secara signifikan memitigasi kecurangan pelaporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan tidak terpengaruh oleh faktor lainnya, yaitu rasionalisasi, kapasitas, dan tekanan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yang paling signifikan adalah ruang lingkungannya yang sempit: penelitian ini hanya meneliti industri energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun, dari tahun 2018 hingga 2022. Para peneliti berharap bahwa dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan objek penelitian yang baru atau lebih luas dalam penelitian selanjutnya, temuan mereka akan lebih mencerminkan kondisi dunia nyata. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji aspek-aspek dari fraud diamond theory dengan menggunakan proksi yang berbeda untuk menemukan proksi yang lebih representatif untuk elemen-elemen tersebut, mengingat proksi untuk mengukur teori ini sangat beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A.H. & Rahmana, M.A.I. (2023). Analisis Dampak Beban Kerja Dan Gaji Terhadap Kinerja Karyawan Tenaga Sukarela Rumah Sakit: Perspektif Potensi Kecurangan Yang Terjadi. *EKOBIS*, 24(1), 14-27.
- Averio, T. (2021). The Analysis of Influencing Factors on The Going Concern Audit Opinion – A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152-164.
- _____. (2023). Accounting Conservatism: The Effect of Firm Performance, Positive Accounting Theory, and Litigation Risk. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2), 112-122.
- _____. (2024). Corporate Governance, Managerial Ownership, and Bank Performance: An Empirical Study. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 2688-2695.
- Averio, T., Kontesa, M., & Satrio, A.B. (2024). Tobin's Q dan Determinannya: Studi Empiris. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1712-1718.
- Devy, H.S. (2018). Profitabilitas Terhadap Return Saham. *EKOBIS*, Edisi Khusus September, 36-46.
- Diansari, R.E. & Wijaya, A.T. (2019). Diamond Fraud Analysis in Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Business and Information System*, 1(2), 63-76.
- Farmashinta, P. & Yudowati, S.P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(3), 349-363.
- Gunarsih, Tri. (2009). Analisis Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Dan Kinerja Keuangan Studi Pada Perusahaan Publik 1999-2005. *EKOBIS*, 10(1), 260-271.
- Indriastuti, M. & Ifada, L.M. (2011). Pengaruh Kualitas Pelaksanaan Corporate Governance Dan Kompleksitas Bank Terhadap Fraud (Studi Kasus Pada Bank Umum Tahun 2010). *EKOBIS*, 12(2), 168-176.
- Irianto, G. & Novianti, N. (2018). *Dealing with Fraud*. Malang: UB Press.
- Kartikasari, L. & Ifada, L.M. (2010). Analisis Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Go Publik Di Pasar Modal. *EKOBIS*, 11(1), 415-424.
- Nugraheni, N.K. & Triatmoko, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118-143.
- Pearce II, J.A. & Robinson Jr, R. (2007). *Manajemen Strategis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sasongko, N. & Wijyantika, S.F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67-76.
- Septriani, Y. & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Skousen, C.J., Smith, K.R. & Wright, C.J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Journal of Accounting and Auditing*, 13, 1-39.
- Sudarmanto, E. (2020). Pencegahan Fraud dengan Manajemen Risiko dalam Perspektif Al-

- Quran. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Suhartono, S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 175-207.
- Wolfe, D.T. and Hermanson, D.R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 1-5.